

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR

Nurul Istikomah¹⁾, Stefanus Christian Relmasira²⁾, Agustina Tyas Asri Hardini³⁾

PGSD/FKIP/Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail: ¹⁾292014141@student.uksw.edu

²⁾Stefanus.relmasira@staff.uksw.edu

³⁾tyas.asri@staff.uksw.edu

Abstract: The purpose of this study to increase grade 5 SDN Ngampon 5 student's engagement and achievement in Social Studies through the implementation of discovery learning, during the second semester of academic year 2017/2018. This research is conducted in two cycles based on Classroom Action Research method by C. Kemmis and MC. Taggart. The subjects of the research were 22 grade 5 students. Data collected from this study was analyzed by descriptive qualitative and comparative descriptive techniques. It is found that there was a significant increase for both student's engagement and achievement on the first and second cycle compare to the pre-cycle. For the students' engagement, it is raised from 38% on pre-cycle to 86% on the first cycle and finally to 95% on the second cycle. Whereas, for the students' achievement, the percentage of students who pass the passing grade was raised from 43% during the pre-cycle, to 68% on the first cycle and 86% on the second cycle. Through the discovery of active students directly involved in finding information to problems solve with active group discussions put out ideas so that more understanding of the material delivered and the results of achievement increased.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif melalui penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPS kelas 5 SD N Ngampon Semester II Tahun Ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah PTK dilaksanakan dengan dua siklus dengan mengacu pada model spiral dari C. Kemmis dan MC. Taggart. Subjek berjumlah 22 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Persentase kenaikan keaktifan dan hasil belajar kognitif dari prasiklus ke siklus I, siklus II dari 38% kategori aktif dan hasil belajar kognitif 43% tuntas, menjadi 86% kategori aktif dan 68% tuntas siklus I, menjadi 95% kategori aktif dan 86% tuntas siklus II. Melalui penemuan siswa aktif terlibat langsung dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok aktif mengeluarkan gagasan sehingga lebih memahami materi yang disampaikan dan hasil belajar kognitif meningkat.

Kata kunci: Model *Discovery learning*, Keaktifan belajar, Hasil belajar Kognitif IPS

Ilmu Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain, dalam pandangan pendidikan maka ilmu ini disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial. Hardini (2017) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan yang didalamnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia terhadap sesama, bertanggung jawab, dan dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Menurut Depdiknas 2006 Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan

dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. IPS sebagai satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral banyak membuat materi sosial dan bersifat hafalan, sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif (Winataputra, dkk. 2007:94).

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen yang dilakukan di SDN Ngampon pada tanggal 5 Oktober 2017 terkait dengan keaktifan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa dan hasil belajar dilihat dari hasil tes sumatif pada mata pelajaran IPS kelas 5 semester I. Berdasarkan data yang didapat keaktifan belajar siswa selama pembelajaran masih rendah dari 21 siswa sebanyak sebanyak 8 siswa (38%) dalam kategori aktif dan 13 siswa (61%) dalam kategori tidak aktif. Hal ini dilihat dari hasil observasi keaktifan belajar siswa yang menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif bertanya pada guru ataupun bertanya pada teman yang lebih paham ketika menemui masalah atau materi yang belum dipahami dalam pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang aktif bekerjasama saat diskusi ataupun aktif mengerjakan tugas kelompok. Beberapa siswa terlihat tidak berani bertanya pada guru. Siswa tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru, maupun berinisiatif menjawab pertanyaan guru. Temuan itu mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS, yang ditunjukkan dengan hasil belajar IPS siswa, dimana dari 21 siswa, 12 siswa 57% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70.

Berdasarkan permasalahan keaktifan belajar siswa yang masih rendah dan masih banyaknya hasil belajar siswa yang di bawah kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Menurut Yamin (2007:77) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek keaktifan belajar yang dipadukan menurut Dierich dalam Yamin (2007:85), Sudjana (2005:6), dan Keachie dalam (Yamin, 2007:77) yaitu 1) Turut serta siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2)

Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 4) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam pembelajaran; 5) Tekanan pada aspek afektif yaitu penerimaan, partisipasi, nilai, organisasi, karakteristik nilai. Abdurrahman (2009:38) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar kognitif dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, salah satu model yang dapat diterapkan adalah *discovery learning*.

Menurut Hamalik dalam Takdir (2012:29) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Sehingga melalui kegiatan penemuan dan penyelidikan juga akan merangsang pemikiran kritis siswa. Menurut Syah dalam Kemendikbud (2016:65) ada beberapa prosedur dalam mengaplikasikan model *discovery learning* yaitu : 1) *Stimulation* 2) *Problem Statement*; 3) *Data Collection*; 4) *Data Processing*; (5) *Verification*; (6) *Generalization*. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan diantaranya situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan (Kemendikbud, 2016:62), banyak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Takdir, 2012:70). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif melalui penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas 5 SDN Ngampon Semester II Tahun Ajaran 2017/2018.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model spiral dari C. Kemmis dan MC. Taggart dalam (Kusumah dan Dedi 2009:20). Penelitian ini melalui 2 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan, untuk pertemuan ketiga digunakan sebagai evaluasi. Tiap siklus pada penelitian ini terdiri perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Ngampon Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang pada awalnya berjumlah 21 siswa namun pada pelaksanaan tindakan terdapat satu siswa baru sehingga berjumlah 22 siswa yaitu 9 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model *discovery learning* dan Variabel terikatnya adalah keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif IPS.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) Lembar observasi, untuk mengukur keaktifan siswa sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian; 2) pedoman wawancara, untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran; 3) Tes untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa; 4) Studi dokumen. Indikator keberhasilannya adalah jika keaktifan belajar minimal 80% dari seluruh siswa kelas 5 berada pada kategori aktif dan hasil belajar kognitif jika minimal 80% dari seluruh siswa kelas 5 SDN Ngampon mencapai KKM ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN

Studi pendahuluan keaktifan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa diperoleh data keaktifan belajar siswa dalam satu kelas selama pembelajaran masih rendah dari 21 siswa sebanyak 8 siswa atau 38% dalam kategori tidak aktif. Hal ini dilihat dari hasil observasi keaktifan belajar siswa yang menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang bertanya pada guru ataupun

bertanya pada teman yang lebih paham ketika menemui masalah atau materi yang belum dipahami dalam pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang aktif bekerjasama saat diskusi ataupun aktif mengerjakan tugas kelompok. Beberapa siswa terlihat tidak berani bertanya pada guru, tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru, maupun berinisiatif menjawab pertanyaan guru. Setelah terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas dan wawancara pada tanggal 5 dan 7 Oktober 2017, diperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga menggunakan metode diskusi dan penugasan.

Beberapa siswa terlihat masih ramai sendiri tidak mendiskusikan materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara guru masih kebingungan dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif lainnya, hanya beberapa siswa yang menonjol yang aktif berdiskusi dan mengerjakan saat kerja kelompok, berani bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan dan menjawab pertanyaan ketika guru bertanya pada siswa dalam pembelajaran. Selain itu faktor keterbatasan media yang mendukung dalam pembelajaran IPS dan perbedaan intelektual dari siswa serta semangat belajar siswa turut menjadi kendala dalam pembelajaran IPS untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar IPS siswa, dimana dari jumlah keseluruhan siswa kelas 5 hanya 9 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (43%) sedangkan 12 siswa masih mendapat nilai di bawah KKM (57%). Adapun nilai rata-rata kelas 61,19 dan KKM yang ditetapkan adalah ≥ 70 .

Pada siklus I tahap perencanaan dilaksanakan dengan menyusun RPP, media, lembar observasi guru dalam menerapkan model *discovery learning* dan keaktifan belajar siswa serta menyusun soal evaluasi. Peneliti melaksanakan 3

pertemuan dalam siklus I. Pertemuan I dilaksanakan Senin, 12 Maret 2018 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan Pertemuan II dilaksanakan Selasa, 13 Maret 2018 alokasi waktu 2 x 35 menit dan Pertemuan ke III Rabu, 14 Maret 2018 alokasi waktu 1 x 35 untuk evaluasi. Tahap pelaksanaan dan observasi pada siklus I dilakukan pada tiap pertemuan. Kegiatan dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat selain itu dilaksanakan pula observasi.

Hasil belajar IPS siklus I yaitu nilai tertinggi 90, nilai terendah 40 sebanyak 15 siswa 68% tuntas dan 7 siswa belum tuntas serta rata-rata kelas menjadi 68,40. Berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sebagian besar siswa sudah merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan siswa pada siklus I sebanyak 19 siswa (86%) dalam kategori aktif. Dari 22 siswa sebanyak 19 siswa sudah aktif dalam aspek turut serta melaksanakan tugas belajar, diskusi kelompok dan afektif yaitu (penerimaan, partisipasi, nilai, organisasi, karakteristik nilai). Namun masih terlihat dua aspek keaktifan yang belum terlihat yaitu aspek pemecahan masalah dengan indikator: bertanya pada guru ketika menemui kesulitan dan aspek kebebasan belajar dan kesempatan berbuat serta mengambil keputusan dalam pembelajaran dengan indikator: siswa berinisiatif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, berani bertanya pada guru.

Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran siklus I yang disimpulkan dari pertemuan 1 dan 2. Melihat kekurangan yang ada, diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang perlu diperbaiki dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu 1) Guru sebaiknya menempatkan siswa yang ramai di depan sehingga guru lebih mudah mengontrol siswa tersebut dan harus guru lebih tegas seta tidak bosan-bosan menegur siswa ketika ada siswa yang ramai dan tidak fokus ke

pembelajaran; 2) Guru harus lebih mengontrol siswa saat pembentukan kelompok, ketika pembentukan kelompok sebaiknya guru membacakan nama siswa langsung menuju tempat yang ditunjuk guru sehingga siswa tidak terlihat gaduh; 3) Guru harus lebih komunikatif dengan siswa sehingga siswa tidak takut untuk bertanya pada guru; 4) Guru lebih memberikan semangat dan motivasi pada siswa terutama bagi siswa yang masih malu-malu untuk presentasi dan terlihat pasif di dalam kelas, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok; 5) Guru memberikan peraturan dengan mengurangi poin ketika ada siswa dalam kelompok yang tidak aktif dalam kegiatan kelompok dan ramai. Agar selalu bekerja sama dengan baik.

Siklus II tahap perencanaan dilaksanakan dengan menyusun RPP, media, lembar observasi guru dalam menerapkan model *discovery learning* dan keaktifan belajar siswa serta menyusun soal evaluasi. Peneliti melaksanakan 3 pertemuan dalam siklus II. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 19 Maret 2018 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Maret 2018 alokasi waktu 2 x 35 menit dan Pertemuan ke III Rabu, 21 Maret 2018 alokasi waktu 1 x 35 untuk Evaluasi. Tahap pelaksanaan dan observasi pada siklus II dilakukan pada tiap pertemuan. Kegiatan dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat selain itu dilaksanakan pula observasi. Pada siklus II menunjukkan hasil belajar kognitif siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai terendah 60, nilai tertinggi 100 dan rata-rata kelas 79,09 dengan ketuntasan belajar dari 22 siswa 19 siswa tuntas dengan presentase mencapai 86%. Berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, sebagian besar siswa sudah merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan siswa pada siklus II mencapai 95% atau sebanyak 21 siswa dalam kategori aktif. Dari 22 siswa

sebanyak 21 siswa sudah aktif dalam aspek turut serta melaksanakan tugas belajar, pemecahan masalah, kebebasan belajar dan kesempatan berbuat serta mengambil keputusan dalam pembelajaran diskusi kelompok dan afektif yaitu (penerimaan, partisipasi, nilai, organisasi, karakteristik nilai). Siswa

Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran siklus II yang disimpulkan dari pertemuan 1 dan 2. Hasil refleksi selama siklus II berlangsung antara lain: 1) Semua langkah- langkah pembelajaran sudah terlaksana dengan baik; 2) Siswa sudah aktif mencari informasi dari buku yang tersedia untuk memecahkan masalah; 3) Guru harus lebih tegas dan tidak bosan-bosan menegur siswa ketika ada siswa yang ramai dan tidak fokus ke pembelajaran; 4) Guru sudah bisa mengkondisikan kelas; 5) Guru terlihat sudah komunikatif dengan siswa terlihat

sudah bisa dikondisikan (kondusif). Siswa sudah tidak terlihat malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi. Siswa terlihat aktif dalam kegiatan kelompok. Siswa sudah berani dan percaya diri dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa sudah fokus ke pembelajaran.

dari siswa berani dan percaya diri untuk bertanya ataupun menjawab pada guru; 6) Guru memberikan semangat dan motivasi pada siswa terutama bagi siswa yang masih malu-malu untuk presentasi dan terlihat pasif di dalam kelas, sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok.

Analisis Komparatif Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data keaktifan, peneliti membandingkan data pra siklus, siklus I, dan siklus II dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Analisis Komparatif Keaktifan Belajar Siswa

No	Kategori	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	Persen	F	Persen	F	Persen
1.	Aktif	8	38%	19	86%	21	95%
2.	Tidak Aktif	13	62%	3	14%	1	5%
	Jumlah	21	100%	22	100%	22	100%

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif. Terbukti sebelum adanya tindakan, sebanyak 8 siswa (38%) dalam kategori aktif dan 13 (62%) siswa kategori tidak aktif. Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model *Discovery learning* pembelajaran IPS pada siklus I dari 22 siswa, siswa yang aktif menjadi 19 siswa (86%) dan tidak aktif berkurang menjadi 3 siswa (14%). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I Keaktifan belajar siswa telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti secara klasikal yaitu 80%. Namun hasil belajar kognitif siswa belum mencapai indikator yang di tetapkan sehingga observasi keaktifan belajar dilanjutkan ke siklus II. Pada

siklus II dari 22 siswa sebanyak 21 siswa (95%) dalam kategori aktif dan 1 siswa (5%) kategori tidak aktif. Keaktifan tersebut dilihat dari hasil observasi keaktifan dengan 5 aspek yang dijabarkan dalam 20 indikator antara lain Aspek pemecahan masalah dengan indikator: siswa yang aktif bertanya pada guru, siswa bertanya pada teman yang lebih paham ketika menemui masalah atau materi yang belum dipahami dalam pembelajaran. Aspek diskusi kelompok dengan indikator, siswa yang aktif bekerjasama saat diskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Aspek kebebasan belajar dan kesempatan berbuat serta mengambil keputusan dalam pembelajaran dengan indikator: siswa berani bertanya pada guru dan berinisiatif menjawab pertanyaan

guru. Aspek afektif dengan indikator: Siswa sudah percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru. Aspek turut serta aspek turut serta melaksanakan tugas belajar dengan indikator: siswa mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan, membaca buku pelajaran IPS, siswa tidak mengganggu teman lain ketika pembelajaran berlangsung dan tidak membuat keributan ketika guru

sedang menjelaskan materi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada siklus II keaktifan belajar siswa semakin meningkat.

Analisis Komparatif Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa

Perbandingan hasil analisis data hasil belajar kognitif IPS siswa kelas 5 dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Analisis Komparatif Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa

No	Ketuntasan	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	Persen	F	Persen	F	Persen
1.	Tuntas	9	43%	15	68%	19	86%
2.	Tidak Tuntas	12	57%	7	32%	3	14%
	Rerata	61,19		68,40		79,09	
	Maksimum	20		40		60	
	Minimum	85		90		100	

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai memenuhi KKM yaitu ≥ 70 dalam pembelajaran IPS. Terbukti sebelum adanya tindakan, sebanyak 9 siswa (43%) hasil belajarnya tuntas dan 12 (57%) siswa tidak tuntas dengan rata-rata kelas 61,19. Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model *Discovery learning* pembelajaran IPS pada siklus I siswa yang tuntas bertambah menjadi 15 siswa (68%) dan tidak tuntas berkurang menjadi 7 siswa (32%), dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 68,40 serta pada siklus II sebanyak 19 (86%) siswa yang tuntas atau memenuhi KKM ≥ 70 dan 3 siswa (14%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas 79,09. Sehingga pada siklus II berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan 80%.

PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model *Discovery learning* dalam pembelajaran IPS pada siklus I mengalami peningkatan dan keterlaksanaan 5 aspek keaktifan yang dilihat dari hasil observasi keaktifan antara lain aspek pemecahan masalah dengan indikator: siswa sudah mulai aktif bertanya pada guru atau bertanya pada teman yang lebih paham ketika materi

yang belum dipahami dalam pembelajaran. Aspek diskusi kelompok dengan indikator: siswa terlihat mulai aktif bekerjasama saat diskusi ataupun mengerjakan tugas kelompok. Aspek kebebasan belajar dan kesempatan berbuat serta mengambil keputusan dalam pembelajaran dengan indikator: siswa mulai tidak ragu-ragu atau berani bertanya pada guru dan berinisiatif menjawab pertanyaan guru. Aspek Afektif dengan indikator: siswa terlihat mulai percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru. Aspek turut serta aspek turut serta melaksanakan tugas belajar dengan indikator: Siswa terlihat sudah mendengarkan dan menjelaskan materi. Jika dibandingkan dengan pra siklus, keaktifan belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dan keaktifan siswa secara klasikal sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti yaitu 80% siswa dari keseluruhan siswa kelas 5 SD N Ngampon berada pada kategori aktif.

Namun masih ada 2 aspek keaktifan belajar yang masih belum terlihat yaitu aspek pemecahan masalah dan (kebebasan belajar kesempatan berbuat serta mengambil keputusan dalam pembelajaran). Meskipun pada siklus I siswa yang tuntas semakin banyak dan nilai rata-rata meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus, akan tetapi penelitian ini dianggap belum

berhasil karena belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti secara klasikal yaitu 80%. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan dan berhasil diperbaiki pada siklus II. Sehingga keterlaksanaan 5 aspek keaktifan yang dilihat dari hasil observasi keaktifan juga semakin meningkat antara lain siswa sudah aktif bertanya pada guru dan pada teman yang lebih paham ketika menemui materi yang belum dipahami dalam pembelajaran, sudah aktif bekerjasama saat diskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Siswa sudah tidak ragu-ragu dan berani bertanya pada guru dan berinisiatif menjawab pertanyaan guru. Siswa sudah terlihat percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru. Siswa sudah mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan, aktif membaca buku IPS, siswa tidak mengganggu teman lain ketika pembelajaran berlangsung dan tidak membuat keributan ketika guru sedang menjelaskan materi. Sehingga dari hasil tersebut 5 aspek keaktifan belajar sudah terlihat.

Sedangkan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II juga meningkat menjadi 86%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada siklus II berhasil mencapai indikator kinerja yang ditentukan 80%. Hal ini merupakan bukti nyata dari kelebihan model *discovery learning* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang secara tidak langsung dapat membangun pemahaman siswa sehingga hasil belajar juga meningkat. Sehingga menjawab tujuan dari model *discovery learning* dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan model *discovery learning* menuntut siswa untuk aktif menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan melalui pencarian informasi serta pada pembelajaran ini dikemas dalam bentuk kelompok sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan untuk siswa karena dapat bertukar pikiran bersama kelompoknya. Selain itu pada langkah awal *discovery learning* sudah mengarahkan siswa untuk pemecahan

masalah sehingga dapat melatih siswa untuk berfikir kritis. Namun masih ada 3 siswa yang belum memenuhi KKM 70. Hal ini disebabkan karena ketiga siswa memang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata siswa dikelasnya. Selain itu berdasarkan lembar observasi keaktifan, siswa kurang aktif dalam bertanya ketika menemukan materi yang belum dipahami, siswa tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi sehingga siswa menjadi kurang memahami materi yang disampaikan dan terlihat kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan hasil belajar kognitif yang diperolehnya masih rendah.

Dengan penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas 5 SD Negeri Ngampon membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran siswa ingin mendapatkan giliran pertama mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa semakin aktif dalam pembelajaran dilihat dari keterlaksanaan aspek keaktifan belajar yang terus meningkat dari setiap siklus. Selain itu dengan penerapan model *discovery learning* membuat siswa semakin tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran dibandingkan mengikuti pembelajaran sebelum tindakan karena pembelajaran dikemas dalam bentuk kelompok dan guru memberikan *reward* untuk siswa yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan, menanggapi hasil kerja kelompok lain dan untuk kelompok yang kompak. Selain itu dapat melatih kerjasama kelompok melalui diskusi kelompok dan melatih kepercayaan diri siswa untuk berbicara didepan teman-temannya dengan kegiatan presentasi di depan.

Pengalaman pembelajaran siswa menjadi bertambah, pengalaman yang bertambah antara lain sumber belajar yang tidak hanya dari buku paket, guru aja melainkan sumber belajar dapat dari teman sekelas, media yang bervariasi

seperti video, PPT, kerja kelompok maupun melalui kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah mengingat dan pengetahuan yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan karena pengetahuan diperoleh dari hasil pemikiran sendiri siswa yang aktif mencari informasi dari permasalahan yang diberikan temuan ini sependapat menurut Kemendikbud (2016:62) tentang kelebihan *discovery learning* salah satunya yaitu Pengetahuan yang di peroleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.

Hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian terdahulu antara lain: Ina Azariya Yupita, Wasposito Tjipto S. (2013), Bambang Supriyanto (2014), Galung, Made Putra, Ni Nyoman Ganing (2016), Penelitian Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana (2016), Abdul Mumin S., Elis Sri R. (2017) yang dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Namun terdapat perbedaan diantaranya, penelitian dengan *discovery learning* ini dikemas dalam bentuk diskusi kelompok dalam pencarian informasi atas permasalahan yang didapatkan. Siswa dapat bertukar informasi sehingga dapat melatih kerja sama kelompok. Selain itu penelitian ini tidak hanya meningkatkan

hasil belajar tetapi meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa hal ini dibuktikan dengan sebelum adanya tindakan dari 21 siswa sebanyak 8 siswa (38%) dalam kategori aktif dan hasil belajar kognitif sebanyak 9 siswa (43%) tuntas dengan rata-rata kelas 61,19, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa (86%) kategori aktif dan hasil belajar kognitif 15 siswa (68%) tuntas dengan rata-rata kelas 68,40, pada siklus II semakin meningkat menjadi 21 siswa (95%) kategori aktif dan hasil belajar kognitif siswa menjadi 19 siswa (86%) tuntas dengan rata-rata kelas 79,09. Dengan penerapan model *Discovery Learning*, siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, siswa aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, aktif dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah serta siswa menjadi lebih memahami materi yang diajarkan melalui penemuan dan pencarian informasi bersama kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.(2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standart*. Jakarta: Depdiknas
- Galung, N. P. I. D., Made Putra, M. P., & Ganing, N. N. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas Iv. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 4(1).
- Hardini, A. T. A. (2017). The Implementation Of Inquiry Method To Increase Students' participation And Achievement In Learning Social Studies. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 190-198.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusumah, W., & Dedi, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Pena Ilmiah*, 1(1), 371-380.

- Saud, A. M. M., & Rahayu, E. S. (2017). Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda Dan Cirinya Di Kelas V Sdn Rancasawo 1. *Jurnal Pgsd Stkip Subang*, 3(1), 23-47.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supriyanto, B. (2014). Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan Luas Lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, 3(2), 165-174.
- Takdir, Mohammad Ilahi. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Winataputra, U. dkk. (2007). *Materi Pembelajaran IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yupita, I. A., & Tjipto, W. (2013). Penerapan model pembelajaran discovery untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. *Jurnal JPGSD*, 1(2), 1-10

